

## MAKALAH

### UANG DAN RUANG PEREMPUAN DALAM NOVEL SINTREN

Oleh :

Dian Amaliasari

#### **I. Pengantar**

Bertolak dari apa yang diungkapkan oleh Virginia Woolf yang menawarkan pendapatnya tentang satu hal kecil yang ia anggap sebagai butiran mutiara kebenaran mengenai perempuan dan fiksi, “seorang perempuan harus mempunyai uang dan ruang bagi dirinya sendiri untuk menulis fiksi, dan itu membiarkan hal besar tentang sifat perempuan dan sifat fiksi tidak terpecahkan” (2000, 148). Dari pernyataan itu, ada hal yang sangat penting untuk digarisbawahi mengenai keberadaan perempuan di dunia umumnya, yaitu perempuan harus punya uang dan ruang untuk bisa melakukan sesuatu, berarti dengan begitu perempuan tidak bisa melakukan apa-apa jika tidak ada ‘dua syarat’ tersebut, uang dan ruang demi kemajuan dirinya agar setara dengan laki-laki. Sebagaimana isu keberadaan perempuan yang selalu berada pada kelas kedua, selalu inferior, seolah tak berarti apa-apa, menjadi sebuah permasalahan besar bagi para feminis. Sebagai akibat dari adanya ketidakadilan gender tersebut, maka para feminis berusaha keras untuk mendapatkan persamaan hak mereka dengan laki-laki (Moeliono,dkk., 1988:24 dalam Sugihastuti, 2002:18), yang kemudian disebut dengan feminisme. Memang feminisme ini lahir dan berkembang pada sekitar akhir 1960-an di Barat, namun pada akhirnya merambah pula ke Timur yang keberadaan adat kultural atas ‘pengekangan’ perempuannya cukup kuat. Dan akhirnya menjadi begitu ramai diperbincangkan sebagai tindakan protes akan adanya ketidakadilan gender tersebut.

## II. Gender dan Feminisme

Kata gender dalam bahasa Inggris adalah *sex, male or female* (Webster's, 1975:115) yang artinya identik dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sementara itu, Fakih (1999:7) membedakan konsep seks dan gender. Seks mengacu pada pensifatan dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis sedangkan gender lebih mengarah kepada pensifatan yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

Perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan dihasilkan dan dibentuk secara sosial dan kultural. Misalnya, laki-laki harus bersifat kuat dan agresif sedangkan perempuan harus lemah lembut. Oleh karena itu, sejak bayi, baik laki-laki maupun perempuan sudah terlatih dan tersosialisasi menuju sifat gender masing-masing, dan akhirnya berpengaruh juga pada perkembangan serta ideologi kaum laki-laki dan perempuan. Kenyataan dalam masyarakat, pemahaman mengenai gender itu keliru, hal yang berasal dari konstruksi sosial dianggap sebagai kodrat. Misalnya pekerjaan mengasuh dan mendidik anak, mengelola dan merawat rumah tangga dianggap kodrat perempuan, sedangkan laki-laki mencari nafkah di luar rumah. Akibatnya, pelimpahan beban kerja rumah tangga diberikan kepada perempuan. Padahal kemampuan perempuan seperti itu sebagai akibat dari konstruksi sosial kultural masyarakat.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai akibat pemahaman gender yang keliru itu, menimbulkan ketidakadilan, terutama di pihak perempuan. Ketidakadilan yang menurut Fakih itu dapat berupa marginalisasi, subordinasi, pelabelan negatif, dan kekerasan dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat, kerap menimpa kaum perempuan.

Sesungguhnya ideologi gender yang menekankan dominasi laki-laki terhadap perempuan telah menjadi warisan sekaligus persoalan yang mendera kaum perempuan selama berabad-abad. Karena ideologi gender terkait erat dengan sistem sosial, budaya, dan politik, bahkan ada yang mengaitkannya dengan pandangan keagamaan, perlawanan terhadap diskriminasi gender senantiasa merupakan perjuangan panjang yang tak kunjung usai. Perlawanan terhadap ideologi gender dalam sastra melahirkan aliran feminisme yang memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki

(Djajanegara, 2000). Tuntutan akan kesetaraan gender itu pada umumnya hadir melalui tokoh yang biasanya digambarkan sebagai korban diskriminasi gender. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa penggugatan maupun pengukuhan ideologi gender dalam karya sastra akan terlihat melalui peran dan posisi tokoh-tokoh perempuan yang ada dalam karya sastra tersebut.

### **III. Uang dan Ruang Perempuan dalam Novel Sintren**

Berdasarkan hal tersebut, seorang anak perempuan bernama Saraswati dalam Novel Sintren karya Dianing Widya Yudhistira pun akhirnya harus rela melakukan apa yang dia tidak suka hanya karena ia menginginkan sesuatu, demi kemajuan dirinya, yang juga dapat memperlihatkan adanya penggugatan terhadap ideologi gender. Saraswati, tokoh utama dalam novel ini adalah seorang anak buruh penjemur ikan dan tukang becak. Ia anak tunggal di keluarga tersebut, dan merupakan anak yang berprestasi di sekolahnya karena selalu memperoleh nilai tertinggi. Seperti yang terlihat pada data di bawah ini:

*Saraswati senang. Nilai ulangan matematika yang baru dibagikan ibu guru, dia mendapat nilai seratus. Hanya Saraswati yang mendapat nilai sempurna di kelasnya.*

Dengan prestasi yang dimiliki Saraswati, dapat membuktikan akan adanya penilaian yang keliru terhadap perempuan dalam kondisi apapun, seperti yang dikatakan Oscar Browning dalam makalah *Ruang Untuk Diri Pribadi* Virginia Woolf, yang mengatakan bahwa “perempuan yang terbaik secara intelektual tetap lebih kurang dari laki-laki terburuk” (2004, 172) ini tidak terbukti dalam kasus Saraswati, karena tidak ada teman laki-lakinya yang dapat mengalahkan kepekaan Saraswati. Hal ini diperkuat oleh Irmayanti Meliono sebagai staf pengajar program Pascasarjana FIB UI yang juga sebagai pemerhati masalah sosial budaya yang mengatakan bahwa “perempuan dari sisi filosofis adalah sebagai *animal rational, animal symbolicum, homo faber, homo ludens*, dan sebagainya; perempuan juga adalah makhluk yang terdiri dari dua unsur, yakni unsur rohani dan unsur jasmaniah, di mana kepemilikan atas intelektualitas, kesadaran, dapat berpikir, dapat memiliki emosi, empati, bahkan berbagai nafsu seperti seksualitas, keserakahan, hedonis terdapat dalam unsur rohani,

dan kepemilikan atas tubuh atau badan, memiliki berbagai organ yang berada pada tubuhnya, kemampuan melakukan reproduksi terdapat dalam unsur jasmani” menguatkan anggapan bahwa perempuan berada di kelas kedua merupakan hal yang keliru, dan tentunya tidak sesuai dengan apa yang dikatakan Oscar tadi. Bahkan Rusli dalam Sugihastuti (2002, 36) mengatakan bahwa perempuan lemah dan bodoh bukan karena kodrat, melainkan karena tidak dibiasakan dan tidak diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki, termasuk sekolah. Dengan demikian dalam kasus Saraswati ini, para feminis dapat membongkar akan penilaian masyarakat yang keliru mengenai perempuan.

Gerakan feminisme dalam perjuangannya memang tidak selalu berjalan dengan mulus, artinya bahwa tidak saja laki-laki yang menjadi unsur penghambat dalam proses perubahan ini, tetapi tradisi dan perempuan itu sendiri dapat menjadi hambatan bagi para feminis. Seperti yang terjadi dalam keluarga Saraswati di mana ibunya berpegang teguh pada tradisi yang telah kokoh dipegangnya mengenai anak perempuan. Ia terlihat tidak suka anaknya pergi sekolah, bahkan merasa tidak bangga akan kelebihan anaknya di sekolah, sehingga ia harus selalu bertindak kasar ketika melihat anaknya pergi sekolah.

*“Ganti baju!” / “ Sudah tahu pekerjaan maknya banyak, malah masuk sekolah. Dia pikir sekolah tak butuh uang, apa. Disuruh bantu jemur ikan malah kabur .” / “Tidak tahu malu! Uang sekolahmu nunggak sampai tiga bulan, kamu masih mau masuk. Mau ditaruh mana mukamu itu?”/ “Alaah, seperti anak orang kaya saja mau sekolah terus. Sudah bisa baca sama nulis, untuk anak perempuan itu sudah cukup.”*

Cuplikan tersebut memperlihatkan bahwa ibunya Saraswati merupakan penghambat feminis dan pengukuh patriarkhal. Karena dengan melarang anaknya pergi sekolah, berarti memutuskan kebebasan hak perempuan untuk berkembang, maju, dan setara dengan laki-laki. Dengan demikian, seorang ibu pun akan tetap mengukuhkan anak perempuannya menjadi bodoh, dan karena kebodohnya itulah perempuan akhirnya menjadi bergantung kepada laki-laki sehingga laki-laki akan mudah menjadikannya sebagai hamba dan permainan. Jika dikaitkan dengan masalah ekonomi, data di atas sangat mewakili apa yang dikatakan Woolf mengenai “uang dan perempuan”. Keluarga Saraswati memang termasuk pada keluarga kelas bawah, karena

profesi orang tuanya yang seorang penarik becak dan buruh penjemur ikan yang penghasilannya jauh dari mencukupi. Itulah masalah utama yang menjadi alasan kuat mengapa ibunya Saraswati bersikukuh memutuskan untuk menghentikan sekolah anaknya. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa apa yang dikatakan oleh Virginia Woolf, dapat dibuktikan. Artinya dalam hal ini uang menjadi syarat utama untuk dapat menikmati pendidikan. Sementara Saraswati adalah hanya anak orang miskin, tak bisa berbuat apa-apa, artinya orang miskin yang tidak punya uang tidak bisa berbuat apa-apa, termasuk sekolah.

Mungkin tradisi dapat menjadi alasan pengukuh patriarkhal yang juga ikut-ikutan menghambat gerakan feminis, karena hegemoni adat masih terlalu kuat, sedangkan nilai-nilai baru belum mempunyai kekuatan untuk menggesernya (Sugihastuti, 2002:33). Hal ini dapat terlihat ketika ibunya Saraswati menjadi pelaku atas pengsubordinasian anaknya, Saraswati.

*“Saraswati itu perempuan, Pak. Apa perlu perempuan sekolah sampai tinggi-tinggi? Buat Mak, yang penting bisa baca sama ngitung, itu sudah cukup. Toh, nantinya kalau dia kawin ya kerjanya di dapur.”*

Tradisi atau adat-istiadat mengenai perempuan dan kehidupannya menjadi menarik diperbincangkan karena yang selalu berhubungan erat dengan adat adalah perempuan. Sementara dalam feminisme, nilai-nilai baru yang kebanyakan berlaku untuk perempuan sangat gencar dipromosikan. Hal ini sangat kontradiktif karena seperti data di atas, ibunya Saraswati menganggap bahwa anak perempuan tidak penting berada di luar ranahnya, domestik. Terlebih dapur menjadi pilihan tempat yang disediakan ibu untuk anak perempuannya, yang seolah menjadi tempat terakhir bagi dunia perempuan. Kekeliruan terhadap ideologi gender tersebut tentunya menjadi masalah besar bagi kaum perempuan yang hanya ditempatkan di kelas kedua, rumah, domestik, dan tak berpenghasilan secara ekonomi. Hal inilah yang mengakibatkan adanya sikap menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Dengan demikian menjadi tidak aneh jika kemudian dalam kehidupan masyarakat akhirnya terpolakan wacana mengenai tidak pentingnya dunia pendidikan bagi kaum perempuan.

Tradisi kawin paksa sudah terlihat pada zaman Shakespeare, ketika Judith, adik perempuan Shakespeare dijodohkan oleh orangtuanya (ayahnya) dengan anak pedagang wol yang bertetangga karena dia tidak disekolahkan seperti halnya Shakespeare. Dalam novel ini pun kawin paksa menjadi sebuah pembicaraan, karena Saraswati yang menjadi korban ketidakadilan gender diharapkan menjadi perempuan “robot otomatis” yang dikendalikan oleh ibunya, sebagai penguah patriarkhal. Ibunya yang tidak menginginkan anaknya sekolah malah memaksa Saras untuk menikah dengan anak majikannya yang bernama Kirman, anak tunggal dan seorang sajana. Ia begitu menggebu-gebu ingin menikahkan anaknya dengan Kirman, sampai-sampai tak sadar bahwa anaknya baru saja kelas lima.

*Apa kurangnya Kirman. Wajah ganteng, baik hatinya, dan yang lebih penting lagi, Kirman sudah berpenghasilan/ Dulu kita kawin juga umumu belum genap delapan belas tahun. Umurku baru tiga belas. Kata Mak pada bapak. / “ Ah, sudah umum kalau di kampung kita anak perempuan kawin muda.”/ Kamu harus kawin dengan Kirman, saras. Harus. Mak akan berusaha sekuat mungkin untuk itu, batinnya.*

Tradisi menikah muda di pedesaan merupakan hal yang sudah biasa terjadi karena mereka menganggap bahwa jika perempuan yang cepat menikah berarti ia laku, dan itu menjadi kebanggaan orangtuanya. Seperti halnya orang tua Shakespeare, kelebihan Judith sebagai perempuan begitu diabaikan, begitu juga dengan bunya Saraswati yang tidak peduli dengan kecerdasan yang dimiliki Saras di sekolahnya. Yang diinginkan adalah berbakti kepada orang tua dengan menuruti segala yang dikehendakinya, meskipun Saras maupun Judith tidak menyetujuinya. Mereka ingin menepis anggapan bahwa perempuan tidak ada artinya di wilayah manapun, kecuali wilayah domestik, artinya berarti mereka menggugat akan adanya ketidakadilan gender yang terjadi sebagai akibat hilangnya kesempatan perempuan untuk dapat menjadi makhluk yang sejajar dengan laki-laki.

*“Pak, Saras ingin sekolah sampai kuliah seperti orang-orang kota itu.”/”Pokoknya Saraswati ingin sekolah”/”Saraswati tidak peduli, pokoknya Saras belum mau kawin. Saras masih ingin sekolah.”/”Tidak, Saras ingin sekolah sampai sarjana.”/ “Saraswati masih ingin sekolah, Mak.”/ “Tapi Saras masih ingin sekolah.”/”Pak, Saraswati tidak mau cepat-cepat kawin, biarpun sama orang kaya.”*

Helene Cixous dalam makalahnya yang berjudul *Pengebirian atau Penggal Kepala* dalam (....., 119), mengambil salah satu cerita anekdot Cina yang menggambarkan tentang seorang raja yang memberi perintah kepada jendral Sun Tse untuk melatih istri-istrinya berperang dan menjadikan mereka prajuritnya. Dalam latihannya diceritakan bahwa para selir tidak memberi perhatian terhadap pelajaran yang diajarkan Sun Tse, sehingga si guru perang itu harus berkali-kali mengulang pelajaran tersebut. Dan nyatanya, para selir malah riuh tertawa daripada mendengarkan apa yang diperintahkan gurunya. Disebutkan dalam kode ini bahwa jika perempuan-perempuan itu tertawa riuh daripada menjadi prajurit, maka tindakan mereka itu dapat dianggap pemberontakan dan kode itu menetapkan bahwa kasus pemberontakan risikonya adalah hukuman mati. Jadi para perempuan itu dapat dijatuhi hukuman mati. Akhirnya Cixous menyimpulkan pesan cerita ini adalah bahwa jika mereka (perempuan) tidak mau kehilangan kepala mereka oleh pedang, *mereka dapat menjaga kepala mereka agar tetap di lehernya hanya dengan cara menghilangkannya*-yang di sini artinya keheningan sempurna, berubah menjadi robot otomatis. Tulisan Trevalyan pada suasana tahun 1470 memperlihatkan, “Anak perempuan yang menolak menikahi laki-laki pilihan orang tuanya dapat dikurung, dipukuli dan didera tanpa hal ini mengejutkan umum. Bahkan pertunangan sering dilakukan pada saat satu atau kedua pihak masih bayi, dan pernikahan dilangsungkan pada saat mereka masih kanak-kanak”. Ini berarti jika ada aturan yang dilanggar, maka hukumanlah berlaku.

Saraswati maupun Judith sama-sama mengalami kekerasan sebagai akibat pelanggaran atas keinginan orang tua. Berbeda dengan Judith yang dipukuli bapaknya, Saraswati menerima sikap kasar ibunya yang terus-menerus memarahinya, dan menyalahkan apa yang dilakukannya. Di sinilah terlihat adanya dominasi antara orang tua dan anak, di mana hukum sosial, budaya, bahkan agama membentuk itu.

*“Sudah adatnya kalau anak mengikuti orangtuanya.” / “Yang namanya anak itu ikut orangtua.”*

Bagi Saras, paksaan adalah penjara yang tidak dapat menjadikan dirinya lebih baik menjadi seorang perempuan, yang bisa sejajar dengan laki-laki.

*Sangat tidak merdeka menjadi anak perempuan, lebih-lebih dari keluarga miskin. Harus menuruti kehendak orangtua. Sekolah sangat dibatasi.*

Namun bukan berarti paksaan dan menuruti orangtua hanya berlaku bagi orang miskin saja, seperti halnya Judith, bukan karena dia miskin, tidak punya uang untuk sekolah, tetapi karena diberinya kesempatan untuk sekolah. Atau juga Kirman, anak seorang juragan terkaya di desanya harus juga menuruti paksaan kedua orangtuanya untuk tetap tinggal di desa walaupun empat tahun lamanya ia telah bergulat dengan buku hingga mencapai gelar sarjana di kota.

Paksaan ibu terhadap Saraswati terus berlanjut pada masalah pekerjaan yang menghasilkan secara finansial. Ibunya memaksa Saras untuk mau menerima pekerjaan menjadi seorang Sintren. Karena dengan demikian kehidupannya akan menjadi lebih baik, meski tidak jadi menikah dengan anak majikannya.

*“Mak minta kamu tak menolak pekerjaan ini.” / “Ya, karena kamu akan dapat uang”.*

Meskipun awalnya Saras menolak untuk menerima pekerjaan itu, namun Saras tak memiliki kekuatan untuk menentukan pilihan sendiri, terlebih dia adalah hanya seorang anak dan miskin, akhirnya dia menerima dengan ikhlas untuk menjadi sintren dengan misi tertentu.

*“Saras mau.” / “Tapi kalau Saras betul-betul bisa sekolah SMP, Saras mau jadi Sintren.”*

Keputusan itu dilontarkan dengan sadar karena dia telah memikirkan masak-masak mengenai kehidupan Sintren yang menghasilkan uang. Karena itulah yang ia butuhkan agar dia dapat terus sekolah, dan menjadi perempuan yang dapat membuktikan bahwa keberadaan perempuan adalah berarti.

Den Ayune Lanjar, seorang sintren sakti memang menyukai raga Saraswati, sehingga hanya dia yang lulus menjadi penari sintren di kampungnya. Kesuksesannya menjadi penari sintren memang membawa dirinya pada perubahan kehidupan. Keadaan ekonomi keluarganya menjadi meningkat karena penghasilan yang didapat Saras. Dan iapun dapat meneruskan sekolahnya ke SMP, bahkan SMEA.

Keberadaan Saraswati yang telah menjadi sintren di tengah perkampungannya merubah sedikit paradigma masyarakat mengenai perempuan. Keanehan yang muncul mengenai perempuan dari masyarakat bahwa “satu sisi perempuan dibatasi kebebasannya dalam bereksistensi, tetapi di sisi lain perempuan di-empu-kan, dijadikan figur yang dihormati.” (Meliono, dalam *Perempuan dan Ritual*, 2004: 89). Ini terjadi pada Saraswati, ketika dia dilarang oleh ibunya untuk sekolah. Tetapi setelah Saraswati menjadi seorang sintren, itupun karena paksaan ibunya, dia dihormati keberadaannya secara fisik dan batin oleh masyarakat sekelilingnya, terlebih oleh ibunya sendiri.

Kebebasan melakukan sesuatu di rumah Saraswati adalah hal yang baru setelah ia menjadi sintren. Ibunya tidak lagi mengguyur kepala dan tubuh Saraswati ketika matahari sudah terbit, ibunya tidak lagi memaksakan kehendaknya pada Saraswati, malah ia berbalik seratus delapan puluh derajat menjadi ibu yang sangat menghormati keputusan yang keluar dari mulut Saraswati, ia pun menjadi lebih perhatian kepada pendidikan yang sedang dilakukan anaknya. Dengan begitu Saraswati mendapatkan ruang yang nyaman untuk dirinya sendiri di lingkungan keluarga sehingga ia selalu menjadi perempuan pandai di sekolahnya.

Selalu padat penonton di manapun pertunjukan ini dipentaskan, adalah juga sebagai bukti adanya tempat atau ruang yang terberikan oleh masyarakat kepada Saraswati dalam mementaskan pertunjukannya sebagai sintren. Terlebih bahwa sintren ini selain sebagai hiburan yang tumbuh di lingkungan masyarakatnya, juga karena dianggap sebagai tokoh penari yang Agung, seperti mitos mengenainya yaitu bahwa sintren merupakan perempuan simbolis, yang dapat membantu memenuhi kebutuhan manusia, seperti halnya Dewi Sri. Oleh karenanya, perempuan sintren harus dijunjung di tempat yang terhormat. Meskipun Saraswati adalah bukan lagi Saraswati yang sebenarnya setelah ia menjadi sintren, namun dengan profesinya itulah Saraswati memiliki ruang untuk bebas bereksistensi dan tentunya menghasilkan uang yang didambanya untuk kelangsungan pendidikannya.

#### **IV. Simpulan**

Ada syarat yang terpenuhi agar seorang perempuan pada akhirnya dapat sejajar dengan laki-laki. Meskipun awalnya, Surti, ibu Saraswati mengukuhkan kelanggengan akan ideologi gender yang keliru dengan memaksa Saras menikah muda dan menjadi penari sintren untuk memutuskan kehidupan Saras dengan dunia pendidikan, namun karena perubahan watak yang terjadi, akhirnya dia terbawa arus mengikuti gerakan feminis untuk memberikan ruang kepada anak perempuannya agar dapat sejajar keberadaannya dengan laki-laki.

Uang dikatakan sebagai syarat utama dalam penempatan posisi seseorang terlihat dengan jelas ketika Saraswati menerima pekerjaannya sebagai seorang penari sintren dan menghasilkan banyak uang. Dengan uang, ia dapat memperbaiki kehidupan ekonomi keluarganya, dan yang terpenting adalah ia dapat melanjutkan sekolahnya hingga SMEA meski tidak sampai pada cita-cita yang diinginkannya, menjadi guru.

Ruang sebagai syarat kedua yang terberikan pada Saraswati terlihat ketika ia menerima pekerjaan sebagai penari sintren. Ruang itu ia dapatkan di lingkungan keluarga yang diberikan oleh ibunya, berupa kamar tidur dan tempat tidur yang nyaman sebagai tempat untuk “menyamankan Saraswati dalam berbagai keperluan”, belajar, dan lain sebagainya. Ruang yang juga diberikan oleh masyarakat dapat terlihat ketika pertunjukan sintren yang penarinya Saraswati sangat ditempatkan dengan baik, tidak ada penolakan, tidak ada penggugatan, yang ada malah pemadatan penonton. Ini berarti, ruang yang terberikan untuk Saraswati sangat meleluaskan dirinya bereksistensi, meskipun dia adalah penari sintren sebagai salah satu kreatifitas dirinya.

Dengan demikian, apa yang dikatakan Virgia Woolf mengenai uang dan ruang perempuan di atas dapat dibuktikan kebenarannya melalui novel Sintren ini.

#### **V.**

#### **Daftar Pustaka :**

Fakih, Mansur. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.

Hadi, Y. Sumandiyo. *Sosiaologi Tari*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2005.

- Helene Cixous. *Pengebirian atau Penggal Kepala* dalam Heraty Toeti (Ed), *Hidup Matinya Sang Pengarang*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. 2004.
- Helwig, Tineke. *In The Shadow of Change. Citra perempuan dalam Sastra Indonesia*. Jakarta : Desantara. 2003.
- Meliono, Irmayanti. *Perempuan dan Ritual* dalam Srintil. Jakarta : Desantara. 2004.
- Sugihastuti, Adib Sofia. *Feminisme dan Sastra*. Bandung: Katarsis. 2003.
- Suharto, Sugihastuti. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2002.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1988.
- Woolf, Virginia. *Ruang untuk Diri Pribadi* dalam Heraty Toeti (Ed), *Hidup Matinya Sang Pengarang*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. 2000.
- Yudhistira, Dianing Widya. *Sintren*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 2004.

